

**Dinamika Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa di
Wilayah Pascatambang: Studi Kasus pada Perguruan
Tinggi di Bangka Belitung**

Nikmarijal

Fakultas Tarbiyah;
IAIN SAS Babel;
Bangka, Indonesia
Email : Nikmarijal@gmail.com

Paras Aulia Lestari

Fakultas Tarbiyah;
IAIN SAS Babel;
Bangka, Indonesia
Email : aulia30sm@gmail.com

Miranda

Fakultas Tarbiyah;
IAIN SAS Babel;
Bangka, Indonesia
Email : mirandatbl059@gmail.com

Maryatul Kiptiah

Fakultas Tarbiyah;
IAIN SAS Babel;
Bangka, Indonesia
Email : maryatulkiptiah06@gmail.com

Silva Athiyah

Fakultas Tarbiyah;
IAIN SAS Babel;
Bangka, Indonesia
Email : silvathiyah059@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the dynamics of career decision-making among university students in post-mining regions, focusing on higher education institutions in Bangka Belitung, Indonesia. The transition from a mining-based economy to a more diversified but uncertain economic structure has reshaped students' perceptions of career opportunities and stability. Using a qualitative multi-site instrumental case study design, data were collected from 18–24 final-year students through semi-structured in-depth interviews and document analysis. Data were analyzed using reflexive thematic analysis and cross-case comparison.

The findings reveal five major themes: (1) economic uncertainty in post-mining transition, (2) strong familial influence within a collectivistic culture, (3) career ambivalence and indecision, (4) adaptive career resilience strategies, and (5) the need for contextualized career counseling services. Economic transformation has generated structural uncertainty that shapes students' career orientation and prolongs their exploration phase. Family expectations play a dual role as both support and normative pressure, influencing career preferences toward perceived stability. Career indecision emerges from the interaction between external uncertainty and fluctuating self-efficacy. Nevertheless, students demonstrate career adaptability through digital skill development, entrepreneurial initiatives, and dual career planning strategies.

The study integrates insights from Social Cognitive Career Theory and Career Construction Theory, highlighting that career decision-making in post-mining contexts is a socially constructed and ecologically embedded process. The proposed conceptual model emphasizes the dynamic interaction between structural, cultural, and psychological factors. The findings underscore the urgency of developing context-based career counseling models responsive to regional economic transformation.

Keywords: *career decision-making, post-mining region, career indecision, career adaptability, contextual career counseling*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang, dengan fokus pada perguruan tinggi di Bangka Belitung. Transisi dari ekonomi berbasis pertambangan menuju struktur ekonomi yang lebih beragam namun penuh ketidakpastian telah memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap peluang dan stabilitas kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental multi-lokasi. Partisipan berjumlah 18–24 mahasiswa tingkat akhir yang diwawancarai secara mendalam menggunakan teknik semi-terstruktur. Data dianalisis melalui reflexive thematic analysis serta analisis lintas kasus.

Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) ketidakpastian struktur ekonomi pascatambang, (2) kuatnya pengaruh keluarga dalam budaya kolektivistik, (3) ambivalensi karier dan career indecision, (4) strategi adaptasi dan resiliensi karier, serta (5) kebutuhan layanan konseling karier yang kontekstual. Transformasi ekonomi regional menciptakan ketidakpastian struktural yang memperpanjang fase eksplorasi karier mahasiswa. Keluarga berperan sebagai sumber dukungan sekaligus tekanan normatif yang mengarahkan pilihan pada aspek stabilitas. Career indecision muncul sebagai hasil interaksi antara ketidakpastian eksternal dan fluktuasi efikasi diri. Namun demikian, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptif melalui pengembangan keterampilan digital, perencanaan karier ganda, dan orientasi kewirausahaan.

Penelitian ini mengintegrasikan perspektif Social Cognitive Career Theory dan Career Construction Theory, serta menegaskan bahwa pengambilan keputusan karier di

wilayah pascatambang merupakan proses yang terbenam dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Model konseptual yang dihasilkan menekankan interaksi dinamis antara faktor struktural, kultural, dan psikologis. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan layanan konseling karier berbasis konteks wilayah.

Kata kunci: pengambilan keputusan karier, wilayah pascatambang, career indecision, career adaptability, konseling karier kontekstual

A. Pendahuluan

Perubahan struktur ekonomi global yang ditandai dengan disrupsi teknologi, digitalisasi pasar kerja dan transformasi sektor industri telah menciptakan dinamika baru dalam proses pengambilan keputusan karier generasi muda. Mahasiswa sebagai kelompok transisional dari dunia pendidikan menuju dunia kerja menghadapi kompleksitas pilihan yang semakin beragam, tidak linear dan sarat ketidakpastian. Pengambilan keputusan karier tidak lagi dipahami sebagai tindakan rasional sederhana, melainkan sebagai proses psikososial yang melibatkan interaksi antara faktor personal, lingkungan sosial dan kondisi struktural ekonomi¹. Studi mutakhir menunjukkan bahwa dinamika keputusan karier semakin dipengaruhi oleh ketidakpastian global, fleksibilitas kerja, serta perubahan struktur peluang kerja².

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), keputusan karier dipengaruhi oleh efikasi diri, ekspektasi hasil, tujuan personal, serta dukungan dan hambatan lingkungan³. Sementara itu, *Career Construction Theory* menekankan bahwa individu membangun karier melalui proses pemberian makna terhadap pengalaman hidup dan konteks sosialnya. Konsep ini diperkuat oleh Savickas dan Porfeli yang menegaskan pentingnya *career adaptability* dalam menghadapi transisi dan ketidakpastian⁴. Penelitian terbaru juga menegaskan bahwa self-efficacy dan kemampuan adaptif menjadi determinan penting dalam kualitas keputusan karier mahasiswa⁵.

¹ Lent, Robert W., Steven D. Brown, and Gail Hackett. "Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance." *Journal of Vocational Behavior* 45, no. 1 (1994): 79–122.

² Guo, L. "Navigating the Future: Factors Influencing Adolescents' Career Expectation Uncertainty in a Dynamic World." *The Career Development Quarterly* 73, no. 1 (2025): 2–15

³ Savickas, Mark L. "Career Construction Theory and Practice." In *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*, 2nd ed., 144–180. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2013.

⁴ Savickas, Mark L., and Erik J. Porfeli. "Revision of the Career Maturity Inventory: The Adaptability Form." *Journal of Career Assessment* 19, no. 4 (2011): 355–374

⁵ Hamzah, Siti Rahmah Abdul, Kai Le Koo, and Siti Nur Syuhada Musa. "The Mediating Role of Career Decision Self-Efficacy on the Relationship of Career Emotional Intelligence and Self-Esteem with Career Adaptability among University Students." *International Journal of Adolescence and Youth* 26, no. 1 (2021): 83–93.

Meskipun berbagai teori telah menjelaskan faktor-faktor psikologis dalam pengambilan keputusan karier, banyak penelitian masih berfokus pada variabel individual seperti minat, bakat dan efikasi diri⁶. Padahal, pendekatan ekologi perkembangan menegaskan bahwa keputusan individu terbentuk melalui interaksi sistemik antara individu dan lingkungannya⁷. Artinya, konteks sosial-ekonomi lokal memegang peranan penting dalam membentuk orientasi karier mahasiswa.

Konteks lokal menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan wilayah pascatambang seperti Bangka Belitung. Sejarah panjang ketergantungan terhadap sektor pertambangan timah telah membentuk struktur ekonomi, pola aspirasi kerja, serta ekspektasi keluarga terhadap pilihan karier anak-anak mereka. Namun, transformasi menuju kondisi pascatambang menghadirkan tantangan baru berupa fluktuasi ekonomi, perubahan struktur lapangan kerja dan kebutuhan diversifikasi sektor ekonomi. Penelitian tentang transisi kehidupan masyarakat pascatambang di Bangka Belitung menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam strategi ekonomi keluarga dan adaptasi sosial⁸. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membentuk persepsi generasi muda terhadap stabilitas dan peluang kerja di daerahnya.

Mahasiswa yang tumbuh dalam konteks pascatambang menghadapi dilema karier yang khas. Mereka harus menavigasi pilihan antara mengikuti jejak pekerjaan tradisional berbasis tambang, memilih jalur yang dianggap stabil seperti aparatur sipil negara (ASN), atau mencari peluang di luar daerah. Kondisi ini mencerminkan adanya dinamika negosiasi antara aspirasi personal dan realitas struktural. Penelitian mengenai representasi kerja dan perencanaan masa depan menunjukkan bahwa persepsi terhadap kondisi ekonomi regional memengaruhi cara individu membayangkan masa depan kariernya⁹.

Selain faktor struktural, dimensi budaya juga memiliki pengaruh signifikan. Dalam masyarakat kolektivistik, keputusan karier sering kali dipengaruhi oleh harapan dan dukungan keluarga¹⁰. Hal ini relevan dengan konteks budaya Melayu-Islam di Bangka Belitung, di mana keputusan karier mahasiswa tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan dinegosiasikan dalam ruang sosial keluarga dan

⁶ Gati, Itamar, and Idit Asher. "Prescreening, In-Depth Exploration, and Choice: From Decision Theory to Career Counseling Practice." *The Career Development Quarterly* 50, no. 2 (2001): 140–157.

⁷ Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.

⁸ Mufidah, A., and R. Rijanta. "Strategi Penghidupan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pantai, Desa Batu Belubang, Bangka Tengah." *Jurnal Bumi Indonesia* 7, no. 4 (2018)

⁹ Felaco, Claudia, Antonino Zammiti, Jenny Marcionetti, and Alessandra Parola. "Career Choices, Representation of Work and Future Planning: A Qualitative Investigation with Italian University Students." *Societies* 13, no. 10 (2023): 225.

¹⁰ Leong, Frederick T. L., and Michelle Pearce. "Desiderata: Towards Indigenous Models of Vocational Psychology." *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 11, no. 2 (2011): 65–77.

komunitas. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan sosial dan intervensi konseling memiliki peran penting dalam mengurangi *career indecision* dan meningkatkan kejelasan pilihan karier¹¹.

Fenomena *career indecision* sendiri menjadi isu penting dalam kajian kontemporer. Ketidakpastian ekonomi regional, keterbatasan informasi karier, serta konflik antara aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga dapat memperkuat kebingungan karier mahasiswa. Studi literatur terbaru menegaskan bahwa *career decision-making self-efficacy* dan dukungan lingkungan menjadi faktor protektif dalam mengatasi keraguan dan ambivalensi karier¹².

Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memfasilitasi kesiapan dan kematangan keputusan karier mahasiswa. Namun demikian, layanan konseling karier di banyak perguruan tinggi masih cenderung menggunakan pendekatan generik yang kurang mempertimbangkan kekhasan konteks lokal. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai dinamika pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang, intervensi konseling berisiko kurang kontekstual dan kurang efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara teori pengambilan keputusan karier yang berkembang secara global dengan realitas mahasiswa di wilayah pascatambang seperti Bangka Belitung. Kompleksitas interaksi antara faktor personal, keluarga, budaya dan struktur ekonomi memerlukan eksplorasi mendalam melalui pendekatan kualitatif studi kasus multi-lokasi. Penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai pilihan karier mereka, bagaimana mereka menegosiasikan harapan keluarga dan peluang struktural, serta bagaimana konteks pascatambang membentuk dinamika psikologis dalam proses pengambilan keputusan karier.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian konseling karier berbasis konteks, sekaligus menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan layanan konseling karier yang lebih responsif terhadap realitas wilayah kepulauan dan ekonomi pascatambang.

B. Metodologi Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental multi-lokasi (*multi-site instrumental case study*)¹³. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara

¹¹ Firmansyah, R., Firman, N. Netrawati, and M. N. A. Rahman. "Self Efficacy dan Dukungan Teman Sebaya terhadap Pemilihan Keputusan Karir Siswa." *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)* 7, no. 1 (2024): 43–51.

¹² Li, Shuang, Qi Pan, and Yanhong Nie. "The Impact of Career-Related Parental Behaviors on Career Decision-Making Self-Efficacy and Ambivalence—A Latent Growth Model." *Journal of Adolescence* 94, no. 7 (2022): 981–995.

¹³ Heppner, P. Paul, Dennis M. Kivlighan Jr., and Bruce E. Wampold. *Research Design in Counseling*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1992.

mendalam dinamika psikologis dan kontekstual dalam proses pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang.

Desain multi-lokasi memungkinkan analisis lintas kasus (cross-case analysis) pada beberapa perguruan tinggi di Bangka Belitung. Pendekatan ini tidak hanya menggali pengalaman individual mahasiswa, tetapi juga mengidentifikasi pola umum dan kekhasan kontekstual antar institusi¹⁴. Studi ini bersifat instrumental, karena kasus perguruan tinggi digunakan untuk memahami fenomena yang lebih luas, yaitu dinamika pengambilan keputusan karier dalam konteks transisi ekonomi pascatambang.

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif-konstruktivis, yang memandang keputusan karier sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi antara individu dan konteks sosial-ekonomi.

Partisipan dan Teknik Sampling

Partisipan penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir (semester 7 ke atas) yang sedang berada pada fase transisi menuju dunia kerja. dengan kriteria : 1) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada perguruan tinggi di Bangka Belitung, 2) Sedang mempertimbangkan atau mengambil keputusan karier, 3) Bersedia berpartisipasi secara sukarela.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* untuk memilih partisipan yang dinilai kaya informasi (*information-rich cases*)¹⁵. Selanjutnya, digunakan teknik *snowball sampling* apabila diperlukan untuk menjangkau partisipan tambahan yang relevan .

Jumlah partisipan diperkirakan antara 18–24 mahasiswa, dengan prinsip *data saturation* sebagai dasar penghentian pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam Semi-Terstruktur

Metode utama pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan durasi 60–90 menit. Wawancara berfokus pada:1) Makna karier bagi mahasiswa, 2) Pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan karier, 3) Pengaruh keluarga dan budaya, 4) Persepsi terhadap peluang kerja di wilayah pascatambang, 5) Pilihan bekerja di dalam atau luar daerah, 6) Hambatan dan dukungan dalam proses pengambilan keputusan

Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskripsikan secara verbatim.

¹⁴ Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.

¹⁵ Heppner, P. Paul, Dennis M. Kivlighan Jr., and Bruce E. Wampold. *Research Design in Counseling*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1992

2. Analisis Dokumen

Dokumen pendukung berupa data ketenagakerjaan regional, profil institusi dan informasi layanan karier digunakan untuk memperkaya konteks analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan *Reflexive Thematic Analysis* yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke. Proses analisis dilakukan melalui enam tahap: 1) Familiarisasi dengan data, 2) Pembuatan kode awal (open coding), 3) Identifikasi dan pengelompokan tema, 4) Peninjauan dan pemurnian tema, 5) Pendefinisian dan penamaan tema, 6) Penyusunan narasi hasil penelitian

Analisis dilakukan secara iteratif dan simultan dengan proses pengumpulan data. Selain itu, dilakukan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk membandingkan dinamika pengambilan keputusan karier antar perguruan tinggi.

Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin kredibilitas dan rigor penelitian, digunakan kriteria *trustworthiness* sebagai berikut:

- **Credibility:** Member checking dan triangulasi metode
- **Transferability:** Penyajian deskripsi kontekstual yang mendalam (*thick description*)
- **Dependability:** Penyusunan audit trail yang terdokumentasi secara sistematis
- **Confirmability:** Refleksi peneliti (*reflexive journaling*) dan diskusi sejawat (*peer debriefing*)

Triangulasi dilakukan melalui kombinasi wawancara, FGD dan analisis dokumen, serta perbandingan antar lokasi penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang melalui eksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Bangka Belitung. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi pendukung, ditemukan lima tema utama yang menggambarkan kompleksitas proses pengambilan keputusan karier dalam konteks transisi ekonomi wilayah, yaitu: (1) ketidakpastian struktur ekonomi pascatambang, (2) pengaruh keluarga dalam konteks transisi ekonomi, (3) ambivalensi karier dan *career indecision*, (4) strategi adaptasi dan resiliensi karier, serta (5) kebutuhan layanan konseling karier kontekstual.

1. Ketidakpastian Struktur Ekonomi Pascatambang

Tema pertama menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi di Bangka Belitung setelah menurunnya dominasi sektor pertambangan timah berdampak langsung pada persepsi dan orientasi karier mahasiswa. Mahasiswa menyadari bahwa sektor pertambangan yang dahulu menjadi tulang punggung ekonomi keluarga dan masyarakat kini tidak lagi menjanjikan stabilitas jangka panjang.

Beberapa partisipan menyatakan bahwa generasi orang tua mereka banyak yang bekerja di sektor tambang, tetapi kondisi saat ini berbeda secara signifikan. Seorang partisipan menyampaikan:

“Orang tua dulu di tambang, tapi sekarang sudah tidak pasti. Kami bingung mau kerja di mana kalau tetap di Bangka.” (P3)

Ungkapan ini merefleksikan adanya disorientasi karier yang bersumber dari perubahan sistem ekonomi regional. Mahasiswa menghadapi realitas bahwa jalur karier yang dahulu dianggap mapan tidak lagi relevan dengan kondisi saat ini. Pergeseran menuju sektor jasa, UMKM dan ekonomi kreatif belum sepenuhnya memberikan rasa aman atau kejelasan masa depan.

Ketidakpastian ini memunculkan dua respons utama. Pertama, sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk mencari peluang di luar daerah. Kedua, sebagian lainnya mencoba bertahan dengan harapan adanya transformasi ekonomi lokal yang lebih stabil. Namun demikian, belum adanya narasi pembangunan ekonomi yang kuat dan terintegrasi di tingkat lokal menyebabkan mahasiswa merasa berada dalam “ruang transisi” yang ambigu.

Tabel 1
Ketidakpastian Struktur Ekonomi Pascatambang

| Aspek | Uraian |
|-----------------------|---|
| Tema Induk | Ketidakpastian Struktur Ekonomi Pascatambang |
| Subtema | (1) Menurunnya Daya Tarik Sektor Tambang (2) Pergeseran ke Sektor Jasa & UMKM (3) Kekhawatiran terhadap Ketersediaan Lapangan Kerja |
| Deskripsi Temuan | Mahasiswa menyadari bahwa sektor tambang tidak lagi menjadi pilihan utama seperti generasi sebelumnya. Namun, mereka belum sepenuhnya melihat alternatif ekonomi baru sebagai jalur karier yang stabil. |
| Kutipan Representatif | “Orang tua dulu di tambang, tapi sekarang sudah tidak pasti. Kami bingung mau kerja di mana kalau di Bangka.” (P3) |
| Makna Fenomenologis | Terjadi disorientasi karier akibat perubahan struktur ekonomi regional. |
| Implikasi Teoretis | Mendukung teori contextual career development bahwa perubahan sistem sosial-ekonomi memengaruhi pilihan karier individu. |

2. Pengaruh Keluarga dalam Konteks Transisi Ekonomi

Tema kedua menyoroti kuatnya peran keluarga dalam proses pengambilan keputusan karier mahasiswa. Dalam konteks masyarakat Bangka Belitung yang relatif kolektivistik, keputusan karier bukanlah keputusan individual semata, melainkan hasil negosiasi antara aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga.

Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa orang tua mereka mendorong pilihan karier yang dianggap aman dan stabil, bahkan jika itu berarti harus bekerja di luar daerah. Salah satu partisipan menyatakan:

“Orang tua bilang lebih baik kerja di luar Bangka saja karena di sini susah.” (P7)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keluarga melihat keterbatasan peluang lokal sebagai faktor risiko, sehingga migrasi kerja dianggap sebagai strategi rasional. Namun demikian, dorongan tersebut tidak selalu selaras dengan keinginan mahasiswa yang ingin tetap dekat dengan keluarga atau berkontribusi pada pembangunan daerah.

Dalam beberapa kasus, muncul konflik nilai antara orientasi tradisional yang menekankan stabilitas finansial dan aspirasi generasi muda yang lebih terbuka terhadap profesi baru, termasuk bidang digital dan kewirausahaan. Konflik ini tidak selalu bersifat konfrontatif, tetapi lebih berupa tekanan psikologis halus yang memengaruhi keyakinan diri mahasiswa dalam menentukan pilihan karier.

Dengan demikian, proses pengambilan keputusan karier berlangsung dalam kerangka relasional, bukan individualistik. Mahasiswa harus mempertimbangkan keseimbangan antara loyalitas keluarga, kebutuhan ekonomi dan aspirasi personal.

Tabel 2
Pengaruh Keluarga dalam Konteks Transisi Ekonomi

| Aspek | Uraian |
|-----------------------|---|
| Tema Induk | Peran dan Tekanan Keluarga |
| Subtema | (1) Harapan Stabilitas Finansial (2) Dorongan Merantau (3) Konflik Nilai Tradisional vs Aspirasi Modern |
| Deskripsi Temuan | Keluarga mendorong pilihan karier yang dianggap aman dan stabil, sering kali mendorong anak untuk bekerja di luar daerah. |
| Kutipan Representatif | “Orang tua bilang lebih baik kerja di luar Bangka saja karena di sini susah.” (P7) |
| Makna Fenomenologis | Keputusan karier tidak sepenuhnya otonom, melainkan negosiasi antara aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga. |
| Implikasi Teoretis | Menguatkan Social Cognitive Career Theory tentang peran dukungan sosial dalam career decision-making. |

3. Ambivalensi Karier dan Career Indecision

Tema ketiga berkaitan dengan pengalaman ambivalensi dan kebingungan karier (career indecision). Sebagian partisipan mengakui bahwa mereka belum memiliki gambaran jelas mengenai jalur karier setelah lulus. Ketidakpastian ekonomi wilayah memperkuat keraguan terhadap prospek pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi mereka.

Seorang mahasiswa menyatakan:

“Saya masih belum yakin jurusan ini bisa membawa saya kerja tetap.” (P11)

Ungkapan tersebut mencerminkan rendahnya keyakinan terhadap keterhubungan antara pendidikan tinggi dan peluang kerja di wilayah pascatambang. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini meliputi minimnya role model profesi baru di daerah, terbatasnya informasi pasar kerja lokal, serta kurangnya pengalaman magang atau eksposur industri.

Selain itu, sebagian mahasiswa menunjukkan self-efficacy yang fluktuatif. Mereka memiliki keinginan untuk sukses, tetapi meragukan kemampuan diri dalam menghadapi kompetisi di luar daerah. Ketakutan akan kegagalan menjadi faktor psikologis yang memperpanjang fase eksplorasi tanpa keputusan final.

Fenomena ini menunjukkan bahwa career indecision dalam konteks pascatambang bukan sekadar persoalan kurangnya perencanaan pribadi, melainkan hasil interaksi antara faktor personal dan struktural. Ketidakpastian eksternal memperkuat ketidakpastian internal, sehingga proses pengambilan keputusan berlangsung lebih lama dan penuh pertimbangan emosional.

Tabel 3
Ambivalensi Karier dan Career Indecision

| Aspek | Uraian |
|-----------------------|--|
| Tema Induk | Keraguan dan Kebingungan Karier |
| Subtema | (1) Kurangnya Informasi Karier (2) Self-efficacy Rendah (3) Ketakutan Gagal |
| Deskripsi Temuan | Sebagian mahasiswa menunjukkan gejala career indecision karena minimnya role model dan referensi profesi baru di wilayah pascatambang. |
| Kutipan Representatif | “Saya masih belum yakin jurusan ini bisa membawa saya kerja tetap.” (P11) |
| Makna Fenomenologis | Ketidakpastian eksternal memperkuat ketidakpastian internal. |
| Implikasi Teoretis | Sejalan dengan konsep career indecision sebagai hasil interaksi faktor personal dan kontekstual. |

4. Strategi Adaptasi dan Resiliensi Karier

Meskipun menghadapi ketidakpastian, mahasiswa tidak sepenuhnya pasif. Tema keempat menunjukkan munculnya strategi adaptif sebagai bentuk resiliensi karier. Banyak partisipan mulai mengembangkan keterampilan tambahan, terutama di bidang digital, sebagai bentuk antisipasi terhadap perubahan pasar kerja.

Seorang partisipan menyampaikan:

“Kalau tidak dapat kerja di sini, saya mau coba bisnis online dulu.” (P5)

Pernyataan tersebut menggambarkan fleksibilitas dalam perencanaan karier. Mahasiswa tidak lagi terpaku pada satu jalur tunggal, melainkan menyiapkan beberapa alternatif sekaligus. Strategi karier ganda (dual planning) menjadi pola yang cukup dominan, misalnya merencanakan bekerja sambil membangun usaha kecil.

Selain itu, terdapat kecenderungan untuk mengikuti pelatihan daring, sertifikasi tambahan, atau membangun jaringan profesional melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menginternalisasi pentingnya adaptability sebagai modal utama di tengah perubahan ekonomi.

Namun demikian, tingkat adaptasi ini tidak merata. Mahasiswa dengan akses informasi dan dukungan sosial yang lebih baik cenderung menunjukkan strategi yang lebih terstruktur, sedangkan yang lain masih berada pada tahap eksplorasi tanpa arah yang jelas.

Tabel 4
Strategi Adaptasi dan Resiliensi Karier

| Aspek | Uraian |
|-----------------------|--|
| Tema Induk | Adaptasi terhadap Realitas Baru |
| Subtema | (1) Upaya Meningkatkan Skill Digital (2) Wirausaha sebagai Alternatif (3) Rencana Karier Ganda |
| Deskripsi Temuan | Mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptif seperti mengikuti pelatihan digital, membuka usaha kecil, atau menyiapkan opsi kerja luar daerah. |
| Kutipan Representatif | “Kalau tidak dapat kerja di sini, saya mau coba bisnis online dulu.” (P5) |
| Makna Fenomenologis | Munculnya career adaptability sebagai respons terhadap transisi ekonomi. |
| Implikasi Teoretis | Mendukung teori career adaptability dari Savickas dalam konteks transisi wilayah. |

5. Kebutuhan Layanan Konseling Karier Kontekstual

Tema terakhir mengungkap adanya kesenjangan antara kebutuhan mahasiswa dan layanan konseling karier yang tersedia di perguruan tinggi. Sebagian partisipan menilai bahwa layanan yang ada masih bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks pascatambang Bangka Belitung.

Seorang partisipan menyatakan:

“Kami butuh arahan yang sesuai kondisi Bangka sekarang, bukan cuma teori.” (P9)

Mahasiswa mengharapkan informasi yang lebih konkret mengenai peluang kerja lokal, potensi ekonomi baru, serta strategi membangun karier berbasis sumber daya daerah. Mereka juga menginginkan pendampingan yang membantu mengintegrasikan identitas personal dengan realitas sosial-ekonomi setempat.

Beberapa perguruan tinggi telah memiliki unit career center, namun aktivitasnya dinilai belum optimal dalam menjembatani mahasiswa dengan dunia industri lokal yang sedang bertransformasi. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model konseling karier yang berbasis komunitas pascatambang, yang tidak hanya fokus pada asesmen individual tetapi juga analisis konteks wilayah.

Tabel 5

Kebutuhan Layanan Konseling Karier Kontekstual

| Aspek | Uraian |
|-----------------------|---|
| Tema Induk | Peran dan Tekanan Keluarga |
| Subtema | (1) Harapan Stabilitas Finansial (2) Dorongan Merantau (3) Konflik Nilai Tradisional vs Aspirasi Modern |
| Deskripsi Temuan | Keluarga mendorong pilihan karier yang dianggap aman dan stabil, sering kali mendorong anak untuk bekerja di luar daerah. |
| Kutipan Representatif | “Orang tua bilang lebih baik kerja di luar Bangka saja karena di sini susah.” (P7) |
| Makna Fenomenologis | Keputusan karier tidak sepenuhnya otonom, melainkan negosiasi antara aspirasi pribadi dan ekspektasi keluarga. |
| Implikasi Teoretis | Menguatkan Social Cognitive Career Theory tentang peran dukungan sosial dalam career decision-making. |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang merupakan proses psikososial yang kompleks dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor ekonomi regional, lingkungan keluarga, serta mekanisme adaptasi individual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengambilan keputusan karier tidak dapat

dipahami hanya sebagai proses kognitif individual, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dalam konteks sistem lingkungan yang lebih luas.

Ketidakpastian struktur ekonomi di wilayah Bangka Belitung menjadi faktor penting yang membentuk orientasi karier mahasiswa. Perubahan struktur ekonomi dari dominasi sektor pertambangan menuju sektor jasa dan ekonomi alternatif menciptakan kondisi transisional yang memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap stabilitas pekerjaan. Dalam perspektif ekologi perkembangan, keputusan karier individu sangat dipengaruhi oleh konteks sistem sosial dan ekonomi di sekitarnya. Kondisi pascatambang menghasilkan ruang ambivalensi yang memperpanjang fase eksplorasi karier karena mahasiswa menghadapi ketidakpastian peluang kerja lokal.

Temuan mengenai pengaruh keluarga menunjukkan kuatnya karakter kolektivistik dalam proses pengambilan keputusan karier mahasiswa¹⁶. Harapan keluarga untuk memperoleh pekerjaan yang stabil, terutama pada sektor yang dianggap aman secara ekonomi, menjadi faktor yang secara tidak langsung membentuk preferensi karier mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian dalam masyarakat kolektivistik yang menunjukkan bahwa keputusan karier sering kali merupakan hasil negosiasi sosial antara individu dan keluarga¹⁷. Dukungan sosial keluarga berfungsi sebagai sumber motivasi sekaligus tekanan normatif yang memengaruhi arah pilihan karier.

Fenomena career indecision yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor personal dan struktural. Mahasiswa menunjukkan ketidakpastian terhadap keterkaitan antara pendidikan tinggi dan peluang kerja di wilayah pascatambang. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory*, rendahnya *career decision self-efficacy* dan terbatasnya eksposur terhadap model profesi baru dapat memperpanjang proses pengambilan keputusan karier¹⁸. Ketakutan terhadap kegagalan dan minimnya informasi pasar kerja lokal memperkuat ambivalensi dalam menentukan pilihan karier.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptif sebagai respons terhadap ketidakpastian ekonomi. Munculnya kecenderungan untuk mengembangkan keterampilan digital, merencanakan karier alternatif dan mempertimbangkan wirausaha menunjukkan peningkatan *career adaptability*. Konsep career adaptability dalam *Career Construction Theory* menekankan pentingnya kemampuan individu untuk menghadapi transisi karier melalui dimensi *concern, control,*

¹⁶ Herlovina, N. K. S. "Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa: Sebuah Kajian Literatur." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 5676–5690.

¹⁷ Leong, Frederick T. L., and Michelle Pearce. "Desiderata: Towards Indigenous Models of Vocational Psychology." *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 11, no. 2 (2011): 65–77.

¹⁸ Wang, Dong, Xinyu Liu, and Hong Deng. "The Perspectives of Social Cognitive Career Theory Approach in Current Times." *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1023994.

curiosity dan *confidence*¹⁹. Dalam konteks penelitian ini, strategi adaptasi mahasiswa mencerminkan proses internalisasi mekanisme *coping* terhadap perubahan struktur ekonomi regional.

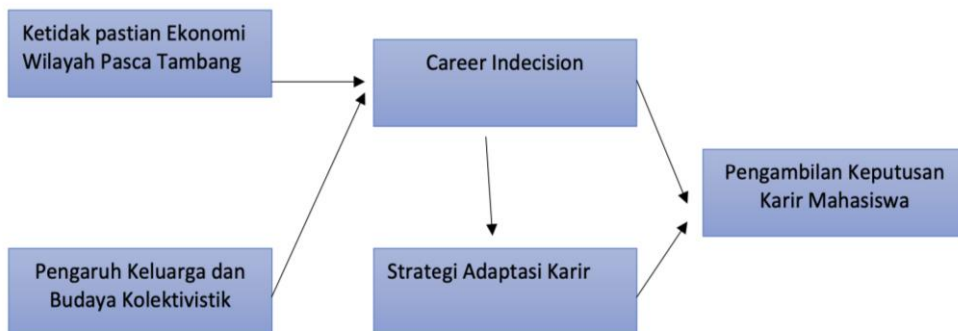
Namun demikian, tingkat adaptasi karier tidak merata di antara partisipan. Perbedaan akses terhadap informasi, dukungan sosial dan pengalaman belajar tambahan memengaruhi kualitas strategi karier yang dikembangkan mahasiswa. Mahasiswa dengan lingkungan sosial yang lebih mendukung cenderung menunjukkan eksplorasi karier yang lebih sistematis, sedangkan mahasiswa lainnya masih berada pada tahap ambivalensi keputusan.

Implikasi penting dari temuan penelitian ini adalah kebutuhan pengembangan layanan konseling karier yang berbasis konteks wilayah. Perguruan tinggi di wilayah pascatambang perlu mengembangkan pendekatan konseling yang tidak hanya berfokus pada asesmen individu, tetapi juga mempertimbangkan kondisi ekonomi regional dan dinamika sosial masyarakat. Model konseling karier kontekstual dapat membantu mahasiswa mengintegrasikan aspirasi personal dengan realitas lingkungan sosialnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, budaya, dan kemampuan adaptasi individual. Oleh karena itu, intervensi pendidikan karier perlu dirancang secara sistemik dan responsif terhadap perubahan sosial-ekonomi wilayah.

Dari hasil penelitian ini maka peneliti membuat Model Konseptual Dinamika Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Wilayah Pascatambang, sebagai berikut :

¹⁹ Savickas, Mark L. "Career Construction." In *Career Choice and Development*, 4th ed., 149–205. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2002.



Model konseptual ini menggambarkan dinamika pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang yang berada dalam situasi ketidakpastian ekonomi dan tekanan sosial-budaya. Ketidakpastian ekonomi wilayah pascatambang berperan sebagai faktor struktural yang memengaruhi persepsi peluang kerja dan prospek masa depan mahasiswa. Kondisi ini, bersama dengan pengaruh keluarga dan budaya kolektivistik yang kuat, membentuk konteks eksternal yang secara signifikan berkontribusi terhadap munculnya *career indecision*. Dalam masyarakat kolektivistik, keputusan karier tidak sepenuhnya bersifat individual, melainkan dipengaruhi oleh ekspektasi orang tua, nilai keluarga, serta pertimbangan stabilitas ekonomi, sehingga berpotensi menimbulkan konflik internal ketika preferensi pribadi tidak selaras dengan tuntutan sosial.

Lebih lanjut, *career indecision* dalam model ini berfungsi sebagai variabel mediasi psikologis yang menjembatani faktor kontekstual dengan proses pengambilan keputusan karier. Tingginya ketidakpastian dan tekanan sosial dapat meningkatkan kebingungan, keraguan, serta kecemasan dalam menentukan pilihan karier. Namun demikian, mahasiswa tidak bersifat pasif; mereka mengembangkan strategi adaptasi karier sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Strategi adaptasi ini mencerminkan upaya aktif untuk menyesuaikan diri melalui eksplorasi alternatif, peningkatan kompetensi, serta perencanaan karier yang lebih fleksibel. Pada akhirnya, kualitas pengambilan keputusan karier mahasiswa ditentukan oleh interaksi antara tingkat *career indecision* dan efektivitas strategi adaptasi yang dikembangkan. Model ini menegaskan bahwa dalam konteks wilayah pascatambang, keputusan karier merupakan hasil dari proses dinamis yang melibatkan faktor struktural, kultural, dan psikologis secara simultan.

D. Penutup/ Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa dinamika pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang Bangka Belitung merupakan proses yang kompleks, multidimensional dan kontekstual. Keputusan karier

tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan rasional individual, tetapi terbentuk melalui interaksi antara faktor struktural (ketidakpastian ekonomi pascatambang), faktor sosial-budaya (pengaruh keluarga dalam masyarakat kolektivistik), serta faktor psikologis (self-efficacy, ambivalensi dan career indecision).

Secara teoretis, temuan ini memperluas pemahaman tentang pengambilan keputusan karier dengan mengintegrasikan perspektif Social Cognitive Career Theory dan Career Construction Theory dalam konteks wilayah pascatambang. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan karier merupakan konstruksi sosial-psikologis yang dipengaruhi oleh ekosistem ekonomi dan budaya lokal. Model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa kualitas keputusan karier mahasiswa ditentukan oleh interaksi dinamis antara faktor struktural, tekanan sosial, tingkat career indecision, dan efektivitas strategi adaptasi.

Dengan demikian, pengambilan keputusan karier mahasiswa di wilayah pascatambang tidak dapat dipahami secara individualistik, melainkan harus dianalisis dalam kerangka sistemik dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2016.
- Felaco, Claudia, Antonino Zammitti, Jenny Marcionetti, and Alessandra Parola. "Career Choices, Representation of Work and Future Planning: A Qualitative Investigation with Italian University Students." *Societies* 13, no. 10 (2023): 225.
- Gati, Itamar, and Idit Asher. "Prescreening, In-Depth Exploration, and Choice: From Decision Theory to Career Counseling Practice." *The Career Development Quarterly* 50, no. 2 (2001): 140–157.
- Guo, L. "Navigating the Future: Factors Influencing Adolescents' Career Expectation Uncertainty in a Dynamic World." *The Career Development Quarterly* 73, no. 1 (2025): 2–15.
- Hamzah, Siti Rahmah Abdul, Kai Le Koo, and Siti Nur Syuhada Musa. "The Mediating Role of Career Decision Self-Efficacy on the Relationship of

Career Emotional Intelligence and Self-Esteem with Career Adaptability among University Students.” *International Journal of Adolescence and Youth* 26, no. 1 (2021): 83–93.

Herlovina, N. K. S. “Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa: Sebuah Kajian Literatur.” *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 5676–5690.

Heppner, P. Paul, Dennis M. Kivlighan Jr., and Bruce E. Wampold. *Research Design in Counseling*. Pacific Grove, CA: Brooks/Cole Publishing Company, 1992.

Lent, Robert W., Steven D. Brown, and Gail Hackett. “Toward a Unifying Social Cognitive Theory of Career and Academic Interest, Choice, and Performance.” *Journal of Vocational Behavior* 45, no. 1 (1994): 79–122.

Leong, Frederick T. L., and Michelle Pearce. “Desiderata: Towards Indigenous Models of Vocational Psychology.” *International Journal for Educational and Vocational Guidance* 11, no. 2 (2011): 65–77.

Li, Shuang, Qi Pan, and Yanhong Nie. “The Impact of Career-Related Parental Behaviors on Career Decision-Making Self-Efficacy and Ambivalence—A Latent Growth Model.” *Journal of Adolescence* 94, no. 7 (2022): 981–995.

Mufidah, A., and R. Rijanta. “Strategi Penghidupan Masyarakat Nelayan di Kawasan Pesisir Dusun Pantai, Desa Batu Belubang, Bangka Tengah.” *Jurnal Bumi Indonesia* 7, no. 4 (2018)

Savickas, Mark L. “Career Construction Theory and Practice.” In *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*, 2nd ed., 144–180. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons, 2013

Savickas, Mark L. “Career Construction.” In *Career Choice and Development*, 4th ed., 149–205. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2002

Savickas, Mark L., and Erik J. Porfeli. “Revision of the Career Maturity Inventory: The Adaptability Form.” *Journal of Career Assessment* 19, no. 4 (2011): 355–374.

Wang, Dong, Xinyu Liu, and Hong Deng. “The Perspectives of Social Cognitive Career Theory Approach in Current Times.” *Frontiers in Psychology* 13 (2022): 1023994.